

**PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR SHARE
UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATEMATIS PESERTA DIDIK
KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI BINTARA VI**

Aulia Natasya Putri¹, Mira Amelia Amri², Arita Marini³

^{1,2,3}PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

¹aulianatasya141@gmail.com, ²miraamelia@unj.ac.id, ³aritamari@unj.ac.id,

ABSTRACT

This research aims to improve the mathematical understanding of 5th-grade students at SDN Bintara VI by implementing the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model. The study was motivated by the low level of mathematical understanding in class V-A, where initial data showed that 73.3% of students failed to reach the minimum passing grade (KKM) of 75. The methodology used was Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, which involves two cycles of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects were 30 students, and data were gathered through tests, observations, field notes, and documentation. The results demonstrated a significant improvement in students' abilities. In Cycle I, the percentage of students achieving the KKM was 66.6%, as many still struggled with providing mathematical reasons and distinguishing between different concepts. After implementing improvements in Cycle II, such as heterogeneous pairing and mandatory classroom interaction, the success rate increased to 83.3%. This outcome surpassed the 80% success indicator established for the study. Progress was noted across all indicators, including defining concepts and using mathematical representations. In conclusion, the Think Pair Share model effectively enhances mathematical understanding by encouraging independent thought, collaborative discussion, and the active sharing of ideas.

Keywords: *Think Pair Share, Mathematical Understanding, Elementary School.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman matematis peserta didik kelas V SDN Bintara VI melalui penerapan model *cooperative learning* tipe Think Pair Share (TPS). Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya pemahaman matematis siswa, di mana data awal menunjukkan 73,3% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 akibat metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah satu arah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 30 peserta didik kelas V-A SDN Bintara VI. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, tes pemahaman matematis, catatan lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik secara signifikan. Pada Siklus I, persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 66,6% karena siswa masih kesulitan dalam memberikan alasan matematis dan membedakan jenis konsep. Setelah dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II,

persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 83,3%, yang berarti telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80%. Peningkatan ini mencakup seluruh indikator pemahaman matematis, mulai dari mendefinisikan konsep hingga menggunakan berbagai representasi matematis. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model Think Pair Share efektif dalam meningkatkan pemahaman matematis siswa melalui proses berpikir mandiri, diskusi berpasangan, dan berbagi ide di depan kelas.

Kata Kunci: Think Pair Share, Pemahaman Matematis, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan menjadi dasar dalam membentuk kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan moral. Salah satu mata pelajaran yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik adalah matematika. Pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan rumus, tetapi juga menekankan pemahaman konsep, kemampuan bernalar, serta penerapan konsep dalam berbagai situasi.

Salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran matematika adalah pemahaman matematis. Berdasarkan teori Skemp, pemahaman matematis terbagi menjadi dua jenis, yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman

relasional. Pemahaman instrumental berkaitan dengan kemampuan menggunakan aturan tanpa memahami alasan di baliknya, sedangkan pemahaman relasional menekankan kemampuan memahami konsep sekaligus alasan dari prosedur yang digunakan (Sari et al., 2022). Pemahaman relasional dianggap lebih kuat karena memungkinkan peserta didik menyelesaikan masalah meskipun tidak mengingat rumus secara langsung (Rizqiyah, 2022).

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman matematis peserta didik sekolah dasar masih rendah. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas V-A SD Negeri Bintara VI. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data hasil ulangan harian, sebanyak 22 dari 30 peserta didik (73,3%) belum mencapai KKM sebesar 75, dengan nilai rata-rata kelas hanya 53,8. Rendahnya hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik masih cenderung menghafal

rumus tanpa memahami konsep yang mendasarinya.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model cooperative learning tipe Think Pair Share (TPS). Model ini terdiri atas tiga tahap, yaitu think, pair, dan share, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta menyampaikan gagasan secara terbuka (Assholehah & Amalia, 2025). Penelitian Rismayanti et al. (2020) menunjukkan bahwa penerapan model TPS mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa secara bertahap hingga mencapai ketuntasan 87,88%.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk menerapkan model cooperative learning tipe Think Pair Share dalam meningkatkan pemahaman matematis peserta didik kelas V SD Negeri Bintara VI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara berkelanjutan (Arikunto et al., 2015). Desain penelitian yang diterapkan adalah model Kemmis dan McTaggart yang menggunakan sistem spiral, terdiri dari empat tahap utama di setiap siklusnya: perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting) (Tanjung et al., 2024). Penelitian dilaksanakan di SDN Bintara VI, Bekasi Barat, mulai bulan Januari sampai Juni 2026 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V-A SDN Bintara VI yang berjumlah 30 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 14 perempuan, dengan wali kelas bertindak sebagai pengamat eksternal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang akurat mengenai keterlaksanaan model Think Pair Share (TPS) dan peningkatan pemahaman matematis. Instrumen yang digunakan meliputi tes uraian untuk mengukur pemahaman matematis berdasarkan

indikator NCTM serta lembar pengamatan aktivitas guru dan peserta didik.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengolah nilai tes peserta didik dan secara kualitatif deskriptif untuk menginterpretasikan data hasil observasi dan dokumentasi. Penelitian dinyatakan berhasil apabila secara klasikal minimal 80% peserta didik mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 . Untuk menjamin keabsahan data, peneliti mengacu pada konsep *trustworthiness* yang meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, serta didukung dengan teknik triangulasi metode dan sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Bintara VI yang berlokasi di Jl. Komplek Perumahan Pondok Cipta, Kec. Bekasi Barat, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di kelas V-A dengan jumlah 30 orang, terdiri dari 16 laki-laki dan 14 perempuan. Penelitian ini menyatakan hasil dari penelitian tindakan kelas yang berupa penerapan model *cooperative learning* tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk meningkatkan

pemahaman matematis peserta didik kelas V dalam pembelajaran matematika. Peneliti melakukan dua tahap siklus dalam penelitian ini, setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 JP (2x35 menit) pada setiap pertemuan. Pelaksanaan tiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Pada Siklus I, tahap perencanaan dimulai dengan peneliti menyiapkan modul ajar matematika materi "Bilangan cacah sampai 1.000.000" dengan model *Think Pair Share* (TPS) . Persiapan lainnya meliputi pembuatan media PowerPoint, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen pengamatan aktivitas guru/siswa, serta soal tes pemahaman matematis.

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada Maret 2026. Pada pertemuan pertama, peserta didik masih tampak pasif dan kurang percaya diri saat apersepsi. Pada tahap *Think*, banyak siswa kesulitan menulis nama bilangan. Diskusi pada tahap *Pair* belum optimal karena didominasi siswa tertentu, dan pada tahap *Share*, siswa masih malu-malu saat presentasi. Kemudian, pada pertemuan kedua siswa mulai

antusias meskipun masih ragu memberikan pendapat. Pada tahap *Think*, siswa kesulitan menentukan nilai tempat angka 0. Interaksi pada tahap Pair mulai meningkat, namun partisipasi belum merata. Pada pertemuan ketiga, partisipasi siswa meningkat signifikan. Pada tahap *Think*, siswa lebih fokus, dan diskusi Pair berlangsung jauh lebih aktif. Keberanian berbicara pada tahap *Share* membaik, meski penonton presentasi masih pasif.

Berdasarkan tes di akhir Siklus I, tingkat ketuntasan klasikal baru mencapai 66,6%, di mana hanya 20 dari 30 siswa yang mencapai nilai $KKM \geq 75$. Rata-rata siswa sudah mampu mendefinisikan konsep, namun masih kesulitan dalam memberikan contoh/bukan contoh serta membedakan berbagai jenis konsep matematis.

Peneliti melakukan refleksi, peneliti menemukan beberapa kendala, yakni siswa masih bergantung pada bantuan guru, diskusi pasangan tidak merata karena pembentukan berdasarkan teman sebangku, dan kurangnya interaksi tanya-jawab saat presentasi. Hal ini menjadi dasar perbaikan untuk Siklus II, seperti mengubah formasi

pasangan (siswa tuntas dengan belum tuntas) dan mewajibkan sesi tanya-jawab.

Pada Siklus II, peneliti merancang perbaikan berdasarkan hasil refleksi Siklus I untuk mengatasi kendala yang muncul. Persiapan meliputi penyusunan modul ajar materi membandingkan, mengurutkan, komposisi, dan dekomposisi bilangan cacah menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Perbaikan strategi mencakup pembuatan apersepsi yang lebih kontekstual, perubahan formasi pasangan belajar, serta penerapan aturan wajib tanya jawab saat sesi berbagi.

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada Juni 2026. Pada pertemuan pertama, siswa tampak lebih antusias dengan apersepsi stok televisi yang kontekstual. Pada tahap Pair, pasangan baru (siswa tuntas dengan belum tuntas) bekerja lebih efektif dan saling membantu. Sesi *Share* menjadi lebih interaktif karena adanya kewajiban bertanya bagi kelompok pendengar. Pada pertemuan kedua, digunakan ilustrasi uang untuk memicu pemahaman siswa. Siswa

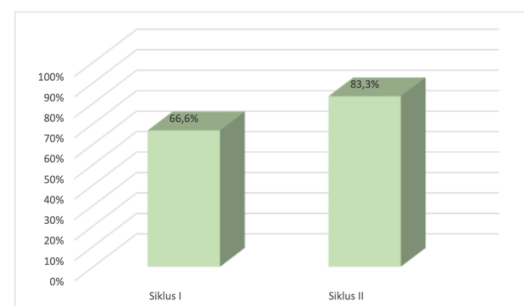
lebih teliti dan sistematis dalam mengerjakan LKPD individu (Think). Interaksi antarpasangan berlangsung semakin aktif, di mana siswa yang paham membantu menjelaskan konsep kepada pasangannya. Kemudian, pada pertemuan ketiga siswa mampu mengidentifikasi informasi penting secara mandiri dan menyelesaikan soal dengan lebih fokus. Kepercayaan diri meningkat drastis, terlihat dari keberanian siswa menjelaskan alasan penyelesaian di depan kelas dengan suara jelas.

Berdasarkan tiga pertemuan tersebut, kemampuan pemahaman matematis siswa meningkat secara signifikan. Hasil tes akhir Siklus II menunjukkan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 83,3%, di mana 25 dari 30 siswa berhasil mencapai nilai KKM ≥ 75 . Seluruh indikator pemahaman matematis, mulai dari mendefinisikan konsep hingga membedakan berbagai jenis konsep, menunjukkan perkembangan positif.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa tindakan guru telah terlaksana maksimal sesuai sintaks TPS yang dirancang. Perbaikan pada siklus ini berhasil meningkatkan keberanian berpendapat, kemandirian, dan kerja sama siswa secara merata. Karena

indikator keberhasilan yang ditetapkan (80%) telah terlampaui, penelitian dinyatakan berhasil dan tindakan dihentikan pada Siklus II.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik secara signifikan setelah diterapkannya model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share. Pada siklus I, hanya 20 dari 30 siswa yang mencapai skor ≥ 75 atau sebesar 66,6%, sedangkan pada siklus II jumlah tersebut meningkat menjadi 25 siswa atau 83,3%. Persentase ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,7%, yang sekaligus memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebesar 80%. Berikut adalah grafik persentase peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik kelas V-A SDN Bintara VI dalam pembelajaran matematika selama dua siklus.



**Grafik 1 Persentase Peningkatan
Kemampuan Pemahaman Peserta
Didik**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berhasil meningkatkan kemampuan pemahaman matematis melalui penerapan model *Think Pair Share* (TPS). Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang dianalisis, yaitu kemampuan mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, memberikan contoh dan bukan contoh suatu konsep, menggunakan berbagai representasi matematis, serta membedakan berbagai jenis konsep. Peserta didik mampu menjelaskan konsep dan langkah penyelesaian dengan lebih baik, memberikan contoh yang sesuai beserta alasannya, merepresentasikan konsep menggunakan simbol matematika dan tabel nilai tempat, serta membedakan konsep komposisi dan dekomposisi bilangan cacah, meskipun sebagian kecil masih memerlukan bimbingan pada soal yang menggabungkan beberapa konsep.

Peningkatan tersebut didukung oleh keberhasilan guru dalam menerapkan sintaks model TPS secara konsisten melalui tahapan

Think, Pair, dan Share. Guru membimbing peserta didik untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan pasangan, serta mempresentasikan hasil diskusi melalui kegiatan tanya jawab yang mendorong peserta didik mengemukakan pendapat, menjelaskan alasan, dan mengklarifikasi konsep. Selain itu, suasana pembelajaran yang kondusif dan partisipatif memungkinkan peserta didik lebih aktif dalam bertukar ide, menerima umpan balik, serta memperbaiki pemahamannya. Pelaksanaan tahapan TPS secara berulang dan sistematis terbukti melatih kemampuan berpikir, komunikasi, dan penalaran peserta didik sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan pemahaman matematis.

Temuan penelitian ini mendukung teori Sumarmo yang menyatakan bahwa pemahaman matematis mencakup kemampuan memahami materi, mengingat konsep, serta menerapkannya dalam berbagai permasalahan (Saputra, 2022). Hal tersebut terlihat melalui penerapan model TPS, di mana tahap Think melatih peserta didik memahami permasalahan secara mandiri, sedangkan tahap Pair dan Share

memperkuat pemahaman melalui diskusi dan presentasi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Hiebert dan Carpenter yang menjelaskan bahwa pemahaman terbentuk ketika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (Amir, 2015). Pada siklus I, hubungan antar konsep peserta didik masih belum optimal, terutama dalam merepresentasikan dan membedakan konsep. Namun, setelah perbaikan tindakan pada siklus II, peserta didik mulai mampu menghubungkan konsep secara lebih sistematis sehingga pemahaman matematis mengalami peningkatan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan kemampuan pemahaman matematis peserta didik kelas V SDN Bintara VI dalam pembelajaran matematika. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami konsep bilangan cacah hingga 1.000.000, meliputi kemampuan menjelaskan konsep,

memberikan contoh dan bukan contoh, merepresentasikan konsep, menggunakan prosedur yang tepat, serta menerapkan konsep dalam pemecahan masalah. Hasil tes menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan peserta didik dari 66,6% pada siklus I menjadi 83,3% pada siklus II. Keberhasilan tersebut didukung oleh penerapan tahapan Think, Pair, dan Share yang mendorong peserta didik untuk berpikir mandiri, berdiskusi, serta mengomunikasikan hasil pemikirannya, sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna dalam meningkatkan pemahaman matematis secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2015). Pemahaman konsep dan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan Dan Sains*, 3(1), 13–28.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. PT Bumi Aksara.
- Assholehah, A. S., & Amalia, F. (2025). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Think Pair Share Di Sekolah Dasar. *Science and*

- Education Journal (SICEDU), 4(1), 1– 9.
- Rismayanti, E., Kartasasmita, B., & Supianti, I. (2020a). Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Think Pair Share. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 4, 154. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v4i1.2930>
- Rizqiyah, F. (2022). Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Berbantuan Role Playing Game Berbasis Realistic Mathematic Education Pada Materi Program Linear. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 3(1), 62–74.
- Sari, S. F., Amrullah, A., Kurniati, N., & Azmi, S. (2022). Analisis kemampuan pemahaman matematis ditinjau dari teori skemp materi segi empat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2060–2070.
- Saputra, H. (2022). Kemampuan pemahaman matematis. Diambil Dari https://www.researchgate.net/publication/363839120_Kemampuan_Pemahaman_Matematis.